

RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MERINDU CAHAYA DE ASMTEL* KARYA ARUMI E. DAN IMPLIKASINYA

Fitri Aisyah¹, Suparmin², Muhlis Fajar Wicaksana³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521

E-mail: eisyahfitri16@gmail.com¹, suparminone@gmail.com², muhlisfajarwicaksana@gmail.com³

Abstract: *Novels are literary works that are able to be an alternative positive learning teaching material to develop the character of a mindset in living life for students, one of which is religious values. The religious value that reflects this is in the novel Merindu Cahaya De Amstel. The purpose of this study was to detect the form of religiosity of the main character in the novel Merindu Cahaya De Amstel by Arumi E and its implications as literature teaching materials in high school. The method used in this research is descriptive qualitative, for the data comes from the structure of the conversation and the overall content and quotes of the story in the novel Merindu Cahaya De Amstel which contains the religiosity of the main character. Sources of data are novels and syllabus or high school curriculum. Data collection techniques used in the study were library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The data validity technique used is triangulation. The analysis in this study was conducted using content analysis techniques. The results of the research in the Merindu Cahaya De Amstel novel are stated that there are positive elements of faith, moral, and Shari'a education so that they are appropriate to be implied as learning teaching materials for students which will later be poured into words and actions.*

Keywords: *religiosity, main character, novel, implication*

Abstrak: Novel merupakan karya sastra yang mampu menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran yang positif untuk mengembangkan karakter pola pikir dalam menjalani kehidupan bagi peserta didik, salah satunya yakni nilai religi. Nilai religi yang mencerminkan hal tersebut ada di dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*. Tujuan penelitian ini adalah mendeteksi bentuk religiusitas tokoh utama pada novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk datanya berasal dari struktur percakapan dan keseluruhan isi serta kutipan cerita dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung religiusitas tokoh utama. Sumber data yakni novel dan silabus atau kurikulum jenjang SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ini termaktub bahwa terdapat unsur pendidikan iman, moral, dan syariat yang positif sehingga layak diimplikasikan sebagai bahan ajar pembelajaran untuk peserta didik yang nantinya dituangkan dalam tutur kata maupun perbuatan.

Kata Kunci: Religiusitas, Tokoh Utama, Novel, Implikasi

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ciptaan dari buah pikiran berupa ungkapan bahasa pengarang yang ditujukan untuk pembacanya. Pengarang dalam penyajian karya sastra akan emberikan sebuah bahan pembelajaran bagi para penikmatnya (Fitriani dkk, 2021). Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra akan menuliskan tentang segala sesuatu yang ditemuinya juga segala kejadian yang pengarang alami dalam kehidupannya, hal tersebut dapat berupa nilai sosial, nilai politik, maupun nilai religius yang berlaku dalam masyarakat. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci

keagamaan jumlahnya sangat banyak (Anasrullah, 2017). Semua itu termuat dalam bentuk karya sastra berupa novel. Novel sebagai ungkapan perjalanan hidup dan kehidupan dari pengalaman pengarang. Novel juga dapat diartikan susunan jalan cerita yang menyajikan tokoh-tokoh yang beragam di dalamnya (Robert dkk, 2020; Pusvita, 2017:58). Namun, novel yang mengandung aspek religius memiliki daya tarik tersendiri yang juga tersirat pengalaman nyata dan menyiratkan berbagai persoalan yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari pada setiap jalan ceritanya. (Sari & Ali, 2018).

Hubungan religi dan sastra cukup baik dan jelas. Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagaman. Secara istilah, agama yang begitu banyak sering dijumpai di penjuru dunia sehingga sedikit membantu usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah (Harti, 2020; Irna, 2017:98). Religiusitas dalam karya sastra ini akan tampak jelas pada sikap tokoh saat melakukan doa dan pemujaan untuk berhubungan dengan Tuhan. Nilai dapat diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan pedoman oleh setiap individu untuk memilih atau menentukan sebuah keputusan dalam situasi sosial tertentu (Rubini, 2018). Nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bersifat personal (Nanda, 2020; & Randi, 2019; Nanda, 2020: 299).

Nilai religius diartikan sebagai adanya bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (Elneri, 2018). Suatu novel pasti di dukung dengan tokoh atau karakter yang dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjadikan daya tarik penikmat supaya jalan ceritanya lebih hidup. Nilai religius pada tokoh utama novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berbasis teks mata pelajaran bahasa Indonesia. Tokoh utama seolah datang dalam rangkaian tiap peristiwa dan tiap lembar halaman novel yang berkaitan mampu ditemukan dengan mudah (Nurgiyantoro, 2015:176-177).

Bentuk nilai religius menurut (Ali, 2013; 45) meliputi 1) hubungan manusia dengan Tuhan berupa sikap tawakal, bersyukur, syariah, akidah, dan lain sebagainya, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia berupa saling tolong menolong, menasehati antar sesama manusia, kasih sayang, silaturahmi antar sesama manusia, dan lain sebagainya, 3) hubungan manusia dengan alam sekitar berupa mengagumi ciptaan Allah, menjaga kelestarian bangunan bersejarah, mengurangi eksploitasi alam, dan lain sebagainya, dan 4) hubungan manusia dengan diri sendiri berupa sikap teguh pendirian, mawas diri, tanggung jawab, ikhlas, sabar, dan lain sebagainya.

Implikasi dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi sebuah novel sebagai bahan ajar sastra berarti melibatkan novel dalam pembelajaran sastra sebagai media pembelajarannya (Irna, 2017). Pada kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks menempatkan bahasa sebagai posisi sentral untuk dapat menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih luas, salah satunya menggunakan novel sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Putri dkk, 2018). Berkaitan dengan media pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya bidang sastra, pembelajaran ini masih bersifat teoretik dan cukup membosankan, maka perlu adanya alternatif media pembelajaran yang relevan untuk remaja SMA, salah satunya menggunakan media novel (Riyanti dkk, 2017).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Utami, 2017) dengan judul "Analisis Nilai Religius dalam Novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaannya Pembelajarannya di SMA", dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang peneliti yakni mengkaji tentang nilai religius novel. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan yakni mengkaji tentang nilai religius tokoh utama dan di implikasikan ke dalam bahan ajar, objeknya pun juga berbeda yakni novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E sedangkan Utami meneliti tentang novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia. Penelitian lainnya yang mengkaji nilai religius juga dilakukan oleh (Putriyanti dkk, 2019; Sari & Ali, 2018). Namun dari berbagai penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. hal ini semakin membuat peneliti tertarik untuk mengangkat novel

ini untuk bahan penelitian sekaligus objek penelitian dengan judul *"Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E. dan Implikasinya"*.

Metode

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4; Mudaksir, 2018: 85). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa percakapan dan kutipan yang diperoleh dari tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E yang memuat nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini untuk rumusan masalah pertama yakni novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E setebal 272 halaman yang terbit tahun 2021 di Jakarta. Sumber data untuk rumusan masalah yang kedua yaitu berupa kurikulum atau silabus jenjang SMA bahasa Indonesia. Sumber data penunjang lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang diperoleh dari buku, artikel dan jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji isi novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E melalui pendekatan nilai religius. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik validasi data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Adhi, 2019: 76; Khairuddin, 2018: 104; Wahyu, 2020: 44).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Nilai Religius Tokoh Utama Khadija dan Nico dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E.

Nilai religius tokoh utama perempuan yakni Khadija dan tokoh utama laki-laki yakni Nico dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. meliputi a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, b. Hubungan manusia antara manusia dengan manusia, c. Hubungan antara manusia dengan alam sekitar, dan d. Hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Empat bentuk nilai religius tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Analisis terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan ketaatan tokoh utama dalam novel tersebut terhadap ajaran yang sudah ditetapkan agamanya. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- Tantangan hidup berlanjut setelah dia lulus kuliah. Dimulai dari sulitnya mencari pekerjaan dengan penampilannya yang berkerudung. Rasa yakin Allah SWT akan memberikan rezeki terbukti sejak delapan bulan lalu. Khadija mendapat pekerjaan di sebuah kampus Islam yang ada di Amsterdam. (Arumi, 2021: 14)
- "Kamu bilang, Tuhan manusia cuma satu. Iya kan, Marien?"
"Iya. Itu yang aku yakini. Tuhan manusia hanya satu. Allah SWT. Allah yang menciptakan alam semesta seluruhnya, sendirian." (Arumi, 2021: 200)
- Kata "Alhamdulillah" itu sering meluncur begitu saja dari mulutnya. Sebagai rasa syukur atas hidupnya sekarang. Dia sudah tidak pernah mengunjungi kelab malam, tak pernah lagi berminat membeli pakaian dan parfum mewah. Pergi ke mana pun menggunakan angkutan umum, atau naik sepeda seperti yang banyak dilakukan warga Amsterdam. (Arumi, 2021: 15)

- "Assalamu'alaikum, Mala. Apa kabar? Sudah lama kita tidak ketemu." (Arumi, 2021: 45)
- Usai makan, Khadija bersiap shalat isya, lalu akan dia lanjutkan dengan shalat tarawih sendirian. Selama bulan Ramadhan dia hanya shalat tarawih di hari Sabtu dan Minggu di Masjid Euromuslim. Hari lainnya, dia memilih shalat sendiri di kamar apartemennya. (Arumi, 2021: 15)
- "Dan kamu harus menutup rambutmu seperti itu?" tanya Nico lagi sambil menunjuk kerudung Khadija dengan pandangan matanya. "Aku memilih memakai ini. Untuk menjaga diri dan kehormatanku," jawab Khadija sambil menyapu kerudungnya dengan tangan kanannya. (Arumi, 2021: 21)

Berdasarkan beberapa penggalan kutipan di atas menunjukkan keterikatan hubungan manusia dengan Tuhan. Tokoh utama Nico dan Khadija terlihat memperlihatkan sikap tawakal, akidah, menunaikan ibadah, menjalankan syariah, sikap bersyukur, dan rutin tadarus Al Qur'an ini membuktikan adanya hubungan manusia dengan Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Analisis terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia dimaksudkan agar mengetahui dan menemukan cara pengarang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam novel tersebut dapat dilihat dari berbagai kutipan, seperti berikut:

- Padahal mereka belum lama kenal. Tapi, cerita Nico tadi memunculkan rasa simpatinya. Apa salahnya membantu pemuda ini menuntaskan rasa penasarannya? Mungkin dia bisa membantu Nico berhenti membenci ibunya dan menghilangkan prasangka negatif tentang apa yang diyakini ibunya. (Arumi, 2021: 26)
- Khadija memandangi punggung Pieter. "Apa aku boleh ikut membantumu?" tanyanya pada Pieter dengan suara agak keras. Pieter berhenti melangkah, dia menoleh. "Kamu bisa memasak juga?" "Lumayan. Mungkin masakanku tidak se enak masakanmu. Tapi, aku biasa memasak untuk diriku sendiri di apartemen." (Arumi, 2021: 71)
- "Khadija Veenhoven, kamulah gadis yang aku cintai. Itu sebabnya tadi aku bilang tentang menghalalkan hubungan. Karena itu yang aku harapkan, hubungan kita menjadi halal dan kamu menjadi mahramku." "Maafkan jika kata-kataku ini tidak sopan, Dija. Aku tahu harus memperbaiki diri dulu. Dan aku ingin tahu apa kamu juga mencintaiku," lanjut Nico. (Arumi, 2021:271)

Berdasarkan penggalan beberapa kutipan di atas termasuk bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia. Rasa simpati yang ditunjukkan kedua tokoh utama yakni Khadija yang bersimpati dengan Nico untuk urusan menuntaskan prasangka negatif terhadap ibunya. Kemudian, sikap tolong menolong Khadija yang ingin membantu Pieter untuk memasak bersama. Terlihat juga dari ungkapan dari Nico untuk Khadija bahwa ia telah jatuh cinta kepadanya ini termasuk bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia.

Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya ini dimaksudkan untuk menemukan cara pengarang dalam mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dalam hal ini berupa sikap mengagumi dan mengagumi alam ciptaan-Nya dan menjaga situs sejarah yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. dapat dilihat dari berbagai kutipan berikut ini:

- Walau merasa terkejut dengan masakan yang belum pernah disantapnya, Nico lumayan menyukai masakan Yogya. "Aku langsung jatuh cinta dengan kota ini. aku suka suasana dan aromanya. Makanannya, orang-orangnya, bangunan-bangunannya, semua

pengalaman baru buatku. Mungkin karena aku separuh Indonesia." (Arumi, 2021: 127-128).

- Fokusnya menelusuri Kota Tua Jakarta. Berdasarkan sejarah yang dibacanya, kota lama ini adalah cikal bakal Jakarta sekarang. Pusat pemerintahan Belanda di Batavia. (Arumi, 2021: 182).
- Sepanjang hari itu Fawzi memandu Nico menelusuri jejak sejarah kota Jakarta. Mulai ke Museum Fatahilah, Museum Wayang, Museum Keramik, lalu Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia. Nico paling antusias saat mereka menelusuri Stasiun Kota. Dia memotret setiap sudut stasiun tua itu secara detail sambil mendengarkan penjelasan Fawzi tentang sejarah stasiun itu. "Stasiun ini dirancang arsitek Belanda Frans Johan Louwrens Ghijssels," Fawzi memulai ceritanya. (Arumi, 2021: 183-184).

Bentuk realisasi hubungan manusia dengan alam sekitar ini terbukti dari beberapa penggalan di atas yang menunjukkan Nico yang mengagumi bangunan bersejarah khas Indonesia. Kekaguman Nico akan sejarah kota Jakarta, Museum Fatahilah, Museum Wayang, Museum Keramik, Museum Bank Mandiri, Stasiun Kota, dan Museum Bank Indonesia. Antusiasme dalam menjelajahi dan mengagumi bangunan bersejarah ini termasuk bentuk hubungan manusia dengan alam sekitar.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Analisis terhadap hubungan manusia dengan dirinya sendiri ini dimaksudkan untuk menemukan cara pengarang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dalam hal ini berupa sikap keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah. Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua yang dapat dipelihara dengan jalan menghayati aturan-aturan akhlak dalam berbagai ayat Al-Qur'an dalam novel ini terlihat sebagai berikut.

- Khadija merangkul pundak Mala, membuat gadis itu mengerjap. "Jangan menilai aku setinggi itu, Mala. Aku malu sama Allah. Allah tahu kesalahanku sebanyak apa. Tidak ada manusia suci. Manusia sering salah dan khilaf. Tapi, dari kesalahan itu kita belajar memperbaiki diri." (Arumi, 2021: 53).
- Menjelang sore, Khadija mengingatkan dia harus pulang. Nico bersikeras menemani. "Apa salahnya menerima tawaranku menemanimu pulang sebelum aku pergi? Aku yang mengajakmu ke sini, aku harus bertanggung jawab menemanimu pulang." (Arumi, 2021: 176).
- "Kamu sabar menghadapiku. Tidak bosan mengingatkanku. Sampai akhirnya aku mulai shalat lagi. Kamu tahu, Dija, sebelum bertemu kamu, aku tidak pernah shalat selama tinggal di sini." Khadija tersenyum. Dia menepuk lembut punggung Mala. "Yang penting sekarang kamu sudah melakukannya lagi." (Arumi, 2021: 98).
- "Ah, aku tidak perlu menginap di hotel mewah. Aku harus hemat pengeluaran. Aku pilih penginapan murah yang kamu sebutkan tadi." (Arumi, 2021: 125).
- "Sebenarnya aku agak takut, Marien. Tapi, aku belajar ikhlas dan menyerahkan semua kepada Allah." (Arumi, 2021: 230).

Berdasarkan penggalan kutipan di atas menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan oleh kedua tokoh utama. Berawal dari Khadija yang selalu bermawas diri di setiap aktivitas dalam kaitannya memperbaiki dirinya dalam berhijrah. Kemudian sikap tanggung jawab yang merasa harus mengantarkan pulang Khadija karena telah mengajaknya untuk pergi keluar bersama. Sikap bijaksana yang juga ditunjukkan oleh Nico dalam hal pengeluarannya selama pergi ke luar negeri. Sikap ikhlas yang ditunjukkan Khadija dalam menghadapi Pieter, Pieter pun juga menunjukkan sikap sabarnya.

Implikasi Nilai Religius Tokoh Utama sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra di sekolah diprogramkan untuk membina dan mengembangkan potensi kreatif siswa, baik itu potensi fisik (psikomotor), potensi pikir (kognitif), maupun sikap (afektif) secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat melalui Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi pembelajarannya meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kegiatan pembelajarannya meliputi: menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan novel. Berdasarkan temuan penelitian, novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. memiliki beberapa nilai religius. Nilai-nilai ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII. Implikasi adalah suatu pengaruh atau efek langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Berdasarkan definisi ini, setelah para siswa mengerti unsur intrinsik novel khususnya mengenai tokoh utama dan menemukan nilai religius novel, siswa SMA Kelas XII diharapkan mampu terlibat langsung mempraktikkan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga nilai religius tersebut “Nampak” nyata dalam diri siswa.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini memiliki keterlibatan yang erat dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni pembelajaran teori dan apresiasi teks novel di Sekolah Menengah Atas yang mengandung kompetensi dasar berupa memahami isi, nilai, dan kebahasaan novel. Penelitian ini hendaknya perlu dilakukan kembali dan ditingkatkan dengan konsep pemikiran yang lebih mendalam demi memajukan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adhi, K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ali, Mohammad Daud. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arumi, E. (2015). *Merindu Cahaya De Amstel*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Stilistika*, 10(1), 27-42. Retrieved from <http://103.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/1337>
- Fitriani, dkk. (2021). Nilai Religius pada Tokoh Utama Sam Dan Haba dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 38– 48. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i1.1292>
- Harti. (2020). Psikologis Tokoh Utama dan Nilai Religius Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El-Shirazy. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6660>
- Irna, S. A. (2017). Analisis Nilai Religiusitas dalam Novel Tyhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Khairuddin, F. (2018). Representasi Citra Perempuan dan Relasinya Terhadap Nilai Religiusitas Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 100– 107.
- Mudaksir. (2018). Nilai Pendidikan dan Nilai Religius pada Novel Dahlan Karya Haidar

Musyafa.

- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nanda, S. (2020). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Nanda. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294-305.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusvita, W. D. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 51-63. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i1.652>
- Putri, N., dkk. (2018). Nilai Relegius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1-12.
- Putriyanti, O. A., dkk. (2019). Nilai Pendidikan Agama dalam Novel Rentang Kasih Gita Savitri Devi dan Doriyaki Karya Andori Andriani. *Jurnal Penelitian Dan Kritik Internasional Budapest Dalam Linguistik Dan Pendidikan (BirLE)*, 2(4), 560-565. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.550>
- Randi, R. (2019). Aspek Religius dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 65-70. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1825>
- Riyanti, A., & Inang, S. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra. *Retorika*, 10(2), 106-111. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Rubini. (2018). Pendidikan Moral dan Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 225-271.
- Sari, N. P., & Ali, M. (2018). Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol.6 No.1, 1- 12. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14888> di akses pada 5 Desember 2020
- Utami, I. W. (2017). Analisis Nilai Religius dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaannya Pembelajarannya di SMA. *Surya Bahtera*, 5(49), 773-779.
- Wahyu, A. N. (2020). Nilai Religius dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII. *Prociding Seminar Literasi V*, 710-735.
- Wimayasari, D., dkk. (2017). Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-44. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1890/1417>